

MUSU' SELLENG DAN ISLAMISASI DALAM PETA POLITIK ISLAM DI KERAJAAN BONE

Rahmawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: *rahmawati.harisa@yahoo.com*

Abstract

This article discusses Musu Selleng and Islamization in the polyitic map of Islam in the Kingdom of Bone in the 14th century. To obtain the right data, the author uses historical studies. The results of this study revealed that, the causes that led to the occurrence of Musu Selleng and Islamization in the Kingdom of Bone, were due to two things. First, the direct cause, this is intended to have a positive impact that occurs because of the ideas and ideas of inter-royal transparency including Gowa and Bone. Second, because it is indirectly the desire of the Kingdom of Gowa, to make the Gowa kingdom strong in terms of economy and politics. This study shows the kingdom of Bone suffered defeat so King Bone had to accept Islam on November 23, 1611 AD This study also shows the position of King Bone in the spread of Islam. this profitable history of Islamization has its own characteristics which were initially rejected until accepted, developed rapidly and became the official religion in the kingdom as the top of the pyramid.

Keywords: Musu Selleng, Islamization and Kingdom of Bone

Abstrak

Artikel ini membahas tentang *Musu Selleng* dan Islamisasi dalam peta poliitik Islam di Kerajaan Bone pada abad 14. Untuk memperoleh data yang tepat, penulis menggunakan telaah historis. Hasil penelitian ini terungkap bahwa, penyebab yang mendorong terjadinya *Musu Selleng* dan Islamisasi di Kerajaan Bone, disebabkan karena dua hal. Pertama, sebab langsung, hal ini dimaksudkan adanya dampak positif yang terjadi karena ide dan gagasan transparansi antar kerajaan termasuk Gowa dengan Bone. Kedua, sebab tidak langsung adalah keinginan Kerajaan Gowa, untuk menjadikan kerajaan Gowa kuat dari segi ekonomi dan politik. Kajian ini memperlihatkan Kerajaan Bone mengalami kekalahan sehingga Raja Bone harus menerima Islam pada tanggal 23 November 1611 M. Kajian ini juga memperlihatkan kedudukan Raja Bone dalam penyebaran Islam. sejarah Islamisasi yang menguntungkan ini mempunyai ciri tersendiri yang pada awalnya ditolak hingga diterima, berkembang secara cepat dan sebagai agama resmi dalam kerajaan sebagai puncak piramida.

Kata Kunci: Musu Selleng, Islamisasi dan Kerajaan Bone

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan secara umum menurut Ensiklopedi Islam, terjadi melalui dua tahapan. Pertama, secara tidak resmi (penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan). Teori tersebut mengindikasikan bahwa banyak pedagang asal Sulawesi yang berdagang ke luar pulau dan bertemu dengan para saudagar Muslim. Lewat pertemuan itu, para saudagar Sulawesi memeluk Islam. Selain itu, banyak pula pedagang Muslim dari luar Sulawesi yang berniaga di wilayah itu. Mereka berdagang sambil melakukan syiar Islam. Dari proses ini, banyak penduduk setempat yang akhirnya tertarik untuk belajar agama Islam dan pada perkembangan selanjutnya akhirnya menjadi Muslim. Tahapan kedua, Islam secara resmi melalui kerajaan yang ditandai dengan kedatangan tiga orang datuk yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau.

Lontara menyebutkan, terdapat tiga mubaliq yang membawa agama Islam dimana masing-masing mubaliq tersebut diberi istilah tersendiri. Di Makassar misalnya mubaliq tersebut diberi nama *datuk tallua* sementara orang-orang Bugis menyebutnya dengan sebutan *datuk tellue*, yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk ri Tiro. Ketiga datuk inilah yang mengawali perkembangan Islam di Sulawesi secara keseluruhan yang sampai saat ini dikenal dengan istilah pengislaman atau Islamisasi. Setelah itu, terjadi koversi ke dalam Islam secara besar-besaran yang ditandai dengan keluarnya dekrit oleh Sultan Alauddin pada 9 November 1607. Dekrit itu berbunyi "Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan seluruh rakyat yang bernaung di bawah kerajaan harus menerima Islam sebagai agamanya".

Merujuk kepada proses Islamisasi, J. Noorduyn menyatakan bahawa terdapat dua tahap yang terpisah dengan jelas. Pertama, sejarah pergerakan perniagaan dari seluruh Nusantara. Kedua, tempoh yang merujuk kepada sejarah berbagai suku bangsa Indonesia sehingga dapat dihuraikan dalam monografi yang pendek dan terpisah menurut daerah, selanjutnya jika perlu disusul ke tahap ketiga, yaitu penyebaran agama Islam.¹ Sementara itu, Islamisasi dapat diertikan sebagai suatu proses yang tidak pernah berhenti (*Islamization is a process which has continued down to the present day*).²

Berkembangnya Islam keseluruh Sulawesi pada dasarnya sama dengan daerah-daerah lain, yakni dibarengi dengan konflik-konflik antar sesama kerajaan baik antara Kerajaan Bone maupun Kerajaan Gowa bahkan sampai menyerembet ke dalam unsur internal kerajaan itu sendiri. Konflik paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah pengislaman di Sulawesi adalah kerajaan Gowa dan Bugis

¹J. Noorduyn, *De Islamisering van Makassar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul, *Islamisasi Makassar*, (Jakarta: Bharata, 1972), h. 10.

² M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia, C. 1300 to The Present*, (London : and Basingstoke : Macmillan, 1981), h. 6.

yang ramai dibicarakan sejarawan baik lokal maupun mancanegara yakni Islamisasi (pengislaman yang dibarengi dengan penaklukan) dan *musu selleng* (perang pengislaman atau lebih diartikan sebagai ekspansi politik ekonomi daripada perang pengislaman).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahawamusu *selleng* dan Islamisasi dalam pembahasan ini adalah suatu proses penyebaran agama Islam yang melibatkan dua kerajaan besar yakni antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Bugis yang terhimpun kedalam aliansi *Tellumpoccoe*. Dengan demikian Islamisasi di Kerajaan Bone yang dibahas dalam tulisan ini diawali dengan perawanan raja Gowa yang ingin menyampaikan hasrat untuk bekerjasama dan mengadakan perjanjian. Namun Raja Bone pada masa itu telah menolak dengan alasan bahwa raja Gowa ingin memperluas politik ekonomi kerajaannya di wilayah-wilayah kekuasaan Bugis.

Walaupun prosesnya menghadapi berbagai penentangan oleh kerajaan Bone dalam proses Islamisasi oleh kerajaan Gowa, ia tetap mengalami suatu perkembangan yang pesat yang akan dibahas pada setiap fasa yang berlangsung sejak abad ke 17 M hingga kini.

Penyelidikan ini bermula dari teori Islamisasi Hurgronje dan Noorduyn mengenai kegiatan penyebaran Islam (*proselitisasi*). Snouck Hurgronje telah mengemukakan tiga elemen yang perlu dibedakan dalam proses Islamisasi, iaitu; Pertama, memeluk Islam, Kedua, pendudukan Muslim dan Ketiga, pendirian kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.³ Teori yang sama juga telah dikemukakan Noorduyn yang menyatakan bahawa Islamisasi terdiri daripada tiga peringkat iaitu kedatangan, penerimaan dan perkembangannya,⁴ atau dengan kata lain pembentukan kerajaan yang bercorak Islam. Sedangkan Johns menyatakan bahawa faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah disebabkan oleh ia disampaikan melalui pendekatan atau menggunakan unsur-unsur lokal dalam konteks Islam.⁵ Manakala Sartono berpendangan bahawa dalam proses akulturasi akan muncul spektrum varian-varian sikap kultur yang ditunjukkan mulai dari penolakan (*rejection*), negosiasi (*negotiation*) sampai penerimaan

³Lihat C. Snouck Hurgronje, *Muhammedanism; Lectures on Its Orogen, Its Religion, and Political Growth, and Its Present State*, (New York: G.P. Putnam's Sons, 1916), h. 53. Lihat juga Andi Faisal Bakti, *Islam And Nation Formation In Indonesia*, (Publishing Lektur dan Khazana Keagamaan, 2012). h. 3.

⁴Makassar *abd The Islamization of Bima*" dalam BKI deel 143, KILTV. h. 10.

⁵ A.H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature an History," *JSEAH*, 2, II (1961), h. 10-23.

penuh (*reception*).⁶ Varian-varian sikap tersebut ditentukan oleh karakter atau prinsip dari kedua-dua budaya yang sedang berakulturasi.

B. Interpretasi terhadap Istilah Musu' Selleng

Dalam berbagai literasi yang membahas mengenai kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan di era lampau khususnya ketika membahas mengenai kerajaan Bugis ataupun Kerajaan Makassar sangat sulit untuk menemukan siapa yang pertama kali menyebutkan secara pasti istilah Musu'selleng, tetapi dalam penelusuran lontara ditemui istilah-istilah tersebut namun juga sama dengan tulisan-tulisan umumnya hanya menyebut *musu selleng*. Perlu dijelaskan, bahwa lontarak sebagai sumber, antara satu lontara dengan lontara lainnya, yang lebih menampakkan persamaan sehingga tidak ada perbedaan.

Selain dari itu, darimanakah istilah Musu'selleng sebenarnya berasal juga tidak dapat dipastikan. Apa yang ditemui hanyalah soal istilah penulisannya yaitu jika dalam lontara Bone, Lontarak Akkarungeng ri Bone tertulis Musu'selleng sedangkan dalam lontara Gowa, Lontara Bilang (Catatan Harian) Raja Gowa-Tallo ditemukan adanya istilah Musu'selleng dalam bahasa Makassar, "Nabeta ri bunddu' kasallangnga" (Bone dikalahkan dalam perang pengIslaman). Atas dasar inilah maka, dalam penjelasan mengenai interpretasi istilah Musu'selleng, tidak perlu membezakannya menurut istilah Bugis dan Gowa.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setelah Gowa dan Tallo menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, sebagaimana perjanjian "ulu ada" antara raja-raja Bugis-Makassar dimasa lampau. Perjanjian itu adalah suatu ikrar "paseng" yang menyatakan bahwa, barang siapa diantara mereka menemukan jalan yang lebih baik maka hendaklah menyampaikan hal tersebut kepada yang lain. Akan tetapi kerajaan-kerajaan Bugis merasa dirinya kuat, lebih-lebih terhadap rasa kecurigaan terhadap maksud raja Gowa seperti kerajaan Bone dan mereka dengan keras menolak ajakan tersebut. Akibat penolakan tersebut, Gowa mengirimkan tenteranya dalam rangka penyebaran Islam, yang dikenal dalam sejarah Bugis dengan istilah peperangan Islam "Musu Selleng".

Istilah Musu Selleng bermula dari ajakan Raja Gowa untuk menempuh jalan baru "Islam", ajakan Gowa tersebut ditanggapi secara kritis oleh kerajaan-kerajaan Bugis yang tergabung dalam perjanjian Lamumpatue ri Timurung (Tellu Bocco: Bone, Soppeng dan Wajo).

Ajakan Gowa dipandang sebagai jalan baru untuk menanamkan kembali otoritas kekuasaan Gowa atas kerajaan-kerajaan Bugis tersebut. Oleh kerana masa damai yang tercipta pada masa Raja Gowa ke 12, Tunijallo, selama 10 tahun lebih telah dilanggar, kemudian Raja Gowa ke 13, Tunipasulu, juga telah

⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 160.

melakukan serangan-serangan dan penaklukan kepada kerajaan-kerajaan kecil yang termasuk dalam pengaruh kerajaan Bone, maka ajakan atas Raja Gowa ke 14, Sultan Alauddin, bersama Mangkubuminya tidak dapat diterima dengan begitu saja oleh kerajaan Bone.

Dalam konteks bahawa adanya penolakan atas ajakan tersebut, menyebabkan kerajaan Gowa memilih jalan lain, iaitu memerangi kerajaan-kerajaan yang tidak menerima ajakan tersebut. Kerajaan Gowa telah mengirimkan bala tenteranya ke wilayah kerajaan Bugis sebanyak empat kali. Namun bala tentera Gowa tersebut telah dapat dikalahkan oleh pasukan pertahanan kerajaan-kerajaan gabungan Tellu Poccoe. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, selama empat tahun berturut-turut, kerajaan-kerajaan gabungan Tellupoccoe tersebut dapat dikalahkan satu persatu dan diIslamkan, seperti Soppeng (1609), Wajo (1610) dan Bone (1611). Demikianlah peperangan Gowa melawan kerajaan-kerajaan Bugis selama empat tahun, yang dalam sejarah Bugis dikenal sebagai Peperangan Islam "Musu' Selleng", telah menjadikan seluruh Sulawesi Selatan diIslamkan secara rasmi.

Mappangara berpendapat bahawa sebelum terjadinya Musu'Selleng di Sulawesi Selatan pada abad ke 16, sering terjadi perang antara kerajaan-kerajaan termasuk peperangan antara kerajaan Bone melawan Gowa. Perang ini dapat diselesaikan lewat satu perjanjian perdamaian, meskipun diketahui kemudian perjanjian itu tidak secara otomatis dapat menghentikan permusuhan. Dalam salah satu isi diktum dari perjanjian itu, antara lain menyatakan jika diantara raja-raja menemui jalan yang baik, maka beliau berkewajiban menyampaikan hal-hal tersebut kepada raja-raja yang lain yang turut dalam perjanjian tersebut.

Demikianlah yang terjadi di awal abad ke 17, pada waktu itu kerajaan Gowa menyatakan menerima agama Islam menjadi agama rasmi di kerajaan Gowa, Raja Gowa yang pertama memeluk agama Islam, iaitu Sultan Alauddin menyerukan secara damai kepada raja-raja supaya menempuh jalan yang lebih baik, iaitu memeluk agama Islam. Seruan kerajaan Gowa itu, pada awalnya tidak menghadapi banyak halangan dan diterima oleh kerajaan-kerajaan kecil dengan tangan terbuka. Nama besar kerajaan Gowa menjadi daya penarik tersendiri sehingga mendorong kerajaan-kerajaan itu menerima agama Islam sebagai agama rasmi di kerajaannya. Akan tetapi, usaha itu dihalang oleh persekutuan yang disebut Tellumpoccoe Bone, Wajo dan Soppeng yang menentang seruan agama Islam oleh kerajaan Gowa ini.

Penolakan kerajaan-kerajaan Tellumpoccoe secara terbuka kerana mereka beranggapan bahawa Gowa hanya ingin meluaskan wilayah pengaruhnya yang kemudian akan berakhir dengan memperluas wilayah kekuasaannya dan Islam merupakan sebahagian dari pada legitimasi seruan itu. Kendatipun seruan Gowa tersebut didasari oleh isi perjanjian raja-raja terdahulu, penolakan itu

mengakibatkan pecahnya perang antara kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Persekutuan Tellumpocoe. Oleh kerana gabungan ini tetap menolak pelawaan kerajaan Gowa, maka kerajaan Gowa telah menyerang kerajaan Tellumpocoe, Kerajaan Soppeng telah diserang dan ditakluki pada tahun 1609. Manakala setahun kemudian, penaklukan dilakukan ke atas kerajaan Wajo iaitu pada tahun 1610 dan menerima nasib yang sama dengan kerajaan Soppeng. Sehubungan dengan itu juga, agama Islam pun diterima dan dijadikan agama rasmi di kedua kerajaan itu.

Kekalahan kedua sekutu Bone itu membuat raja Bone, We Tenrituppu, secara peribadi ingin menerima agama Islam dan dijadikan agama rasmi di Kerajaan Bone, namun hal itu tidak bisa diputuskan seorang diri. We Tenrituppu harus mendapat persetujuan Dewan ade' pitu. Setelah diadakan pertemuan untuk membicarakan hal itu, Dewan ade' pitu menolak untuk menerima agama Islam perkara ini sangat mengecewakannya. Mengetahui bahawakerajaan Sidenreng telah menerima Islam, ia memutuskan untuk berangkat ke Sidenreng untuk melakukan konsultasi tentang langkah apa yang baik dilakukan sehubungan dengan situasi yang dihadapinya. Keinginan We Tenrituppu tidak terpenuhi keranabaginda wafat pada tahun 1611.

Selepas kewafatannya, maka atas pertimbangan dan persetujuan ade' pitu, La Tenri Ruwa diangkat menjadi raja Bone ke 11. Pada masa kekuasaannya, raja Gowa Sultan Alauddin, berkunjung ke kerajaan Bone untuk memberi penghormatan atas pelantikan itu dan sekaligus diingatkan ikrar bersama dan ajakan untuk menerima agama Islam sebagai agama rasmi di Kerajaan Bone

Berdasarkan pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa *Musu'selleng* disini tidak selamanya diertikan sebagai *Islamic wars*, akan tetapi interpretasi yang kedua menyatakan bahawa istilah *Musu'Selleng* disini diertikan hanya sebagai hegemoni sebagai taktik dengan memperalatkan Islam sebagai alat mendapatkan kekuasaan di wilayah kerajaan Tellumponcoe pada umumnya dan kerajaan Bone pada khususnya.

C. Islamisasi Gowa terhadap kerajaan Bugis

Ajakan Kerajaan Gowa untuk menyebarkan Islam dipandang oleh raja-raja Bugis sebagai upaya Kerajaan Gowa untuk memperluas kekuasaan wilayahnya dengan membonceng agama Islam sebagai legitimasi ajakan, kendati pun seruan Raja Gowa didasari isi perjanjian lama, namun kenyataannya Kerajaan Bone yang tergabung dalam persekutuan Tellunpocoe (*Lamumpatue ri Timurung*:Bone Soppeng dan Wajo) menolak seruan Raja Gowa tersebut,⁷ dan menanggapi seruan itu dengan lebih kritis dan memandangnya sebagai cara terbaru bagi Gowa untuk

⁷Mappangara, *Sejarah di Sulawesi Selatan*. (Cet. I; Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Popinsi Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press, 2003). h, 92.

menanamkan kembali pengaruh serta memperoleh hegemoni politiknya atas kerajaan-kerajaan Bugis, Tellunpoccoe.

Dengan adanya penolakan itu, maka Kerajaan Gowa melancarkan sejumlah ekspedisi peperangan yang dipimpin oleh Raja Tallo, Sultan Abdullah Awallul Islam untuk memaksa persekutuan Tellunpoccoedan beberapa kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan agar menerima Islam. Ekspedisi perang yang dipimpin oleh Sultan Abdullah, dilakukan karena kapasitasnya sebagai wakil Sultan Alauddin, Raja Gowa. Maka tidak mengheran jika banyak penulis-penulis Barat yang menganggap atau menulis bahawa bagindalah Raja Kerajaan Gowa. misalnya menulis dalam *Geschiedenis van Indonesia*,⁸ bahwa Karaeng Matoaya, Sultan Abdullah menaklukkan seluruh daerah Sulawesi dan daerah-daerah sekitarnya yang menyelenggarakan pemerintahannya dari Ibu Kota Kerajaan Gowa, Somba Opu/Makassar.⁹

Dalam Sejarah Gowa dan Tallo yang dilukiskan dalam *lontara* pun menunjukkan sekian banyak peristiwa penting dalam masa pemerintahan Sultan Alauddin, pada hakikatnya peran utama dari peristiwa-peristiwa penting itu diprakarsai oleh Mangkubumi/Raja Tallo, Karaeng Matoaya Sultan Abdullah. Selain dari pada itu, peranan Karaeng Matoaya, selain sebagai mangkubumi juga adalah pamanda Sultan Alauddin yang dalam kehidupan sehari-hari bertindak juga sebagai ayahanda baginda Sultan Alauddin. Tidak heranlah apabila baginda dan mangkubumi menjadi Dwi Tunggal dalam membawa Kerajaan Gowa ke puncak kejayaannya. Baginda didampingi dalam pemerintahan mangkubumi, Karaeng Matoaya selama kurang lebih 43 tahun lamanya, sepanjang kekuasaan baginda yang berlangsung 46 tahun, 1593-1639.¹⁰ Serangan Gowa terhadap kerajaan yang tergabung dalam Tri Aliansi Tellunpoccoe dilakukan dalam strategi penyerangan dua arah. Pertama, melalui arah barat yaitu melalui daerah Sawitto dan Rappang. Kedua, dari arah selatan melalui Tanete dan Barru.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, dalam hubungannya dengan penyebaran Islam di Kerajaan Bone, *MusuSelleng* merupakan “sebab langsung” sedangkan “sebab tidak langsung” adalah keinginan pemerintah Gowa yaitu Sultan Alauddin untuk menjadikan Gowa sebagai kerajaan yang kuat dari segi ekonomi dan politik. Setelah Kerajaan Bone dapat ditaklukkan dan memeluk Islam, maka perang pengislaman yang dilakukan oleh Gowa dapat dianggap sudah berakhir dan dampaknya sangat menguntungkan dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan

⁸H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, (La Haye, W. van Hoeve, 1949), h. 198.

⁹Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. (Yogyakarta Ombak, 2011), h. 43

¹⁰Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, (1510-1700), h. 43.

kerana diiringi dengan pengislaman terhadap raja-raja dan elit kerajaan yang ditaklukkan. Namun demikian, penyebaran Islam oleh kerajaan Gowa terhadap kerajaan-kerajaan Bugis selama empat tahundicatat dalam Lontara Bugis sebagai istilah *Musuh Selleng*.

Prosespenyebaran Islam di Sulawesi Selatan, kawasankerajaan Gowa-Tallo dan di kerajaan Bone adalah berbeda. Proses penyebaran Islam dalam kerajaan Gowa-Tallo secara berlangsung damai tanpa melalui peperangan. Sebaliknya pola penyebaran Islam di kawasan Kerajaan Bone adalah secara peperangan.

Oleh kerana itu Islam tersebar di kerajaan Bone setelah melalui penaklukan, kerajaan Bone yang menginvasi kerajaan Bone bersama-sama kerajaan Soppeng dan Wajo bergabung dalam Tri Aliansi Tellupocoe. Punca utama yang menjadi “benang merah” bagi kerajaan Bone kerana pihak yang menyeru mereka adalah kerajaan Gowa yang memiliki jejak sejarah dan citra negatif yang bercita-cita untuk melaksanakan hegemoni ke atas kerajaan-kerajaan Bugis “Kerajaan Bone”. Bagi pemerintah Bone, sekiranya mereka menerima pelawaan kerajaan Gowa ia bererti berertikerajaan Bone mengakui otoritikerajaan Gowasecara langsung. Ia merupakan suatu perkara yang tidak boleh diterima berasaskan kepada sejarah panjang kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

De Graaf, H.J., *Geschiedenis van Indonesië*, La Haye, W. van Hoeve, 1949.

Faisal, Andi Bakti, *Islam And Nation Formation In Indonesia*, (Publishing Lektur dan Khazana Keagamaan, 2012).

Hurgronje, C. Snouck, *Muhammedanism; Lectures on Its Orogen, Its Religion, and Political Growth, and Its Present State*, New York: G.P. Putnam's Sons, 1916.

Johns, A.H., *Sufism as a Category in Indonesian Literature an History*, *JSEAH*, 2, II (1961), h. 10-23.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Makassar The Islamization of Bima” dalam BKI deel 143, KILTV.

Mappangara, *Sejarah di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Popinsi Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press, 2003.

Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*. Yogyakarta Ombak, 2011.

Noorduyn, J., *De Islamisering van Makassar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul, *Islamisasi Makassar*, Jakarta: Bharata, 1972.

Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia, C. 1300 to The Present*, London: and Basingstoke : Macmillan, 1981.